

ANALISIS NILAI PROFIL SISWA PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 NA IX-X KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA

ANALYSIS OF THE VALUE OF PANCASILA STUDENT PROFILE IN FORMING THE CHARACTER OF CLASS X HIGH SCHOOL STUDENTS NEGERI 1 NA IX-X DISTRICT NORTH LABUHAN BATU

Sri Yuliana

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Kehuruan dan Ilmu Pendidikan
, Jl.SM Raja No126 A, Rantauprapat
email: sriyuliana1905@gmail.com

Abstrak

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan nilai profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter siswa kelas X SMA Negeri 1 Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan atau menjelaskan secara terperinci menggunakan kata-kata tentang kondisi atau situasi yang sebenarnya. Dalam hal ini peneliti turun langsung untuk mencari data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengatasi situasi dan permasalahan mengenai Penerapan Profil Pelajar Pancasila pada kelas X SMA Negeri 1 Na IX-X. Lokasi penelitian ini di SMA Negeri 1 Na IX-X yang beralamat di Jl. SMA Aek Kotabatu, Kecamatan Na IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara, Indonesia dengan kode pos 21454. Penelitian ini di rencanakan berlangsung selama dua bulan, yakni dari Desember tahun 2023 sampai dengan Januari tahun 2024. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain yaitu, observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer terdiri dari 45 responden dengan menggunakan rumus skala lekert $P = \frac{F}{N} \times 100\%$. Dan sumber data sekunder terdiri dari 2 narasumber yakni, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: reduksi data, pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan penerapan profil pelajar pancasila dapat berjalan dengan baik karena adanya kerja sama dan kesadaran antara guru dan siswa, yang mana guru sebagai pemandu atau petunjuk untuk semua program yang dijalankan yang terkait pada profil pelajar pancasila dan sebagai siswa yang sudah pasti menjadi sasaran program yang ada harus siap memahami dan menjalankannya.

Kata kunci: profil pelajar pancasila, membentuk karakter, siswa SMA Negeri 1 Na IX-X

Abstract

The aim of this research is to determine the application of Pancasila student profile values in shaping the character of class X students at SMA Negeri 1 Na IX-X, North Labuhanbatu Regency. This type of research is qualitative research. With a descriptive qualitative approach by describing or explaining in detail using words about actual conditions or situations. In this case the researcher goes directly to looking for data and information related to the problem being discussed. Thus, this research aims to describe and overcome the situation and problems regarding the implementation of the Pancasila Student Profile in class X of SMA Negeri 1 Na IX-X. The location of this research is SMA Negeri 1 Na IX-X which is located at Jl. SMA Aek Kotabatu, Na IX- These include, among others, observation, interviews, questionnaires, and documentation. In this study, the data used was divided into two, namely the primary data source consisting of 45 respondents using the linear scale formula $P = F/N \times 100\%$. And the secondary data source consists of 2 sources, namely, the deputy principal for curriculum and the deputy principal for student affairs. Data analysis in qualitative research is carried out during data collection and after data collection has been completed within a certain period. Activities in data analysis, namely: data reduction, data collection and drawing conclusions. Based on the data analysis carried out, it was concluded that the implementation of the Pancasila student profile could run well because of the cooperation and awareness between teachers and students, where the teacher was the guide or guide for all programs carried out related to the Pancasila student profile and as students who had Certainly the target of existing programs must be ready to understand and implement them.

Keywords: Pancasila student profile, character building, SMA Negeri 1 Na IX-X students

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman banyak sekali tantangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan suatu bangsa. Salah satu proses menentukan kualitas kehidupan, masyarakat memandang bahwa pendidikan merupakan subjek perubahan yang membentuk suatu transformasi (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022:687).

Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan potensi dalam diri individu supaya dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat untuk diri sendiri serta lingkungannya (Istiningsih & Dharma, 2021:28). Untuk itu pentingnya suatu pendidikan dalam upaya memberantas kebodohan memerangi kemiskinan kehidupan bangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan warga, dan membangun harkat negara dan bangsa, maka dari itu pemerintah berusaha dalam memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Perhatian tersebut diantaranya ditunjukkan dengan penyediaan alokasi anggaran yang sangat berarti, serta membuat aturan kebijakan yang berkaitan dengan usaha peningkatan kualitas. Bahkan yang lebih penting lagi adalah terus melakukan terobosan dan inovasi bermacam ragam upaya untuk menumbuhkan peluang bagi warga dan khalayak umum guna memperoleh pengajaran dari semua tingkat satuan Pendidikan (Annisa, 2022:2).

Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Dengan kata lain pendidikan karakter merupakan bagian esensial dalam proses pendidikan, dimaknai sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Pendidikan karakter sering juga disebut dengan pendidikan nilai karena karakter adalah *value in action* nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (perilaku). Pendidikan karakter sendiri pada dasarnya bertujuan mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan

mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Sehingga Individu yang berkarakter baik dan tangguh adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi (Irawati, 2022:2).

Di Indonesia telah melewati berbagai proses perkembangan pendidikan salah satunya adalah perkembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum sudah seharusnya dilaksanakan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional maupun global. Kurikulum sendiri merupakan nyawa dari jalannya Pendidikan (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022:688).

Melalui kurikulum diharapkan akan tercipta keberhasilan pendidikan. Perubahan kurikulum tidak dapat dihindari akibat belum ditemukannya wujud pendidikan sejati di Indonesia, pengaruh sosial budaya, sistem, politik, ekonomi, dan IPTEK. Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan selain dengan kurikulum yang baik, semua komponen dalam pendidikan harus saling terikat satu sama lain (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022:688).

Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan oleh pemerintah bertujuan untuk memperbaharui kualitas pendidikan. Merdeka belajar mendorong guru untuk berpikir secara visioner (memiliki pandangan atau wawasan ke masa depan) untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat merubah paradigma pedagogik yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada murid. Secara keseluruhan, kurikulum merdeka mengarahkan guru dan murid untuk berkembang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai bidang studi yang ada. Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia, menjadi bagian dari kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang tercermin dari Pancasila menjadi segenap kehidupan bangsa Indonesia (Ibad, 2022:84). Sebagai dasar negara, Pancasila menjadi jiwa dan menghidupkan seluruh kehidupan bernegara dan masyarakat. Pancasila lahir dari kajian tentang khazanah kehidupan orang-orang yang tinggal di nusantara. Ia adalah produk nyata pada denyut nadi kehidupan para pendiri bangsa. Pancasila adalah hasil pemikiran leluhur untuk menjaga Kebhineka Tunggal Ika-an yang dimiliki bangsa Indonesia menjadikan negara sebagai wadah dan bangsa sebagai jiwanya. Dia lahir dari dalam hati bangsa yang merupakan revolusi perjuangan rakyat melawan kolonialisme (Ibad, 2022:85).

Pendidikan karakter merupakan salah satu

upaya penting dalam menanggulangi kemerosotan moral masyarakat yang sudah pada taraf mengkhawatirkan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan seumur hidup yang memerlukan keteladanan dan sentuhan sejak dini hingga dewasa. Sekolah Dasar merupakan tempat utama untuk menanamkan pendidikan karakter bagi anak. Akan tetapi, terdapat beberapa faktor dalam mengembangkan karakter siswa salah satunya adalah faktor eksternal yakni lingkungan, makanan, dan belajar. Dalam memelihara karakter yang telah dimiliki siswa maka diperlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat (Sari, 2022:3)

Untuk penyempurnaan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024. Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural (hubungan antara manusia dan kebudayaan), perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Profil ialah pemikiran universal yang awal kali dilihat buat bisa diidentifikasi serta dinilai. Profil yang hendak dipaparkan disini merupakan profil pelajar Pancasila yang ialah pemikiran tentang pelajar yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan tiap harinya. Iktikad dari profil pelajar pancasila sendiri merupakan cerminan ataupun bentuk/ perbuatan dari pelajar yang mempraktikkan ataupun mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan tiap harinya baik disekolah ataupun dilingkungan rumahnya (Kahfi, 2022:139).

Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran pelajar Indonesia yang luar biasa, yang mencerminkan pembelajaran sepanjang hayat, pengembangan karakter, pengembangan kemampuan global, dan tingkah laku yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar Pancasila. Profil ini memiliki peran sentral sebagai acuan utama dalam mengarahkan kebijakan pendidikan dan sebagai panduan bagi para guru dalam mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik mereka (Shofia Rohmah, 2023:1260).

Guru selaku ujung tombak pelaksana penerapan nilai profil pelajar pancasila mempunyai peranan besar dalam membimbing serta memusatkan siswa. Proses pembimbingan yang dicoba guru bukan cuma menyangkut intelektualitasnya hendak namun pula penguatan pembelajaran kepribadian,

salah satu yang jadi sorotan dalam dunia pembelajaran serta terkhusus guru merupakan tingkatkan moral serta akhlak siswa. Dalam pembelajaran guru pula mempunyai kedudukan berarti buat membentuk kepribadian siswa di Sekolah. Guru merupakan pendidik handal yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, memusatkan, melatih, memperhitungkan, serta mengevaluasi siswa. Kedudukan guru selaku pendidik ialah kedudukan yang berkaitan dengan tugas-tugas berikan dorongan ataupun dorongan, tugas-tugas pengawasan serta pembinaan, dan tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak supaya jadi patuh terhadap aturan-aturan di sekolah (Fitria & Alfiansyah, 2023).

Profil pelajar pancasila menjadi acuan para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Pentingnya Profil pelajar Pancasila sehingga harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan sehingga mampu di implementasikan dan dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Profil pelajar Pancasila itu sendiri terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Enam dimensi profil pelajar Pancasila ini perlu di implementasikan agar setiap individu menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Fitria & Alfiansyah, 2023:3).

SMA Negeri 1 Na NA IX-X merupakan salah satu sekolah yang terdapat di Labuhanbatu Utara. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, diketahui bahwa penerapan profil pelajar pancasila belum efektif dengan adanya berbagai permasalahan yang ada. Penerapan profil pelajar pancasila diterapkan pada seluruh siswa-siswi kelas X yang mana penerapannya sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila. Namun dalam penerapan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 NA IX-X belum efektif karena dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) masih banyak siswa-siswi yang tidak mengikuti ataupun menghadiri semacam Tausiah dan kegiatan lainnya yang diadakan setiap hari jum'at dan sabtu. Pada pelaksanaan jadwal sholat zuhur yang sudah ditentukan pihak sekolah melalui tata tertib sekolah yang mana setiap kelas sudah mendapat jadwal masing-masing pada sholat zuhur berjamaah, sebagian siswa-siswi tidak melaksanakan sholat zuhur, melainkan membeli makanan yang dijual diluar pagar sekolah. Dalam lingkup pertemanan siswa-siswi memiliki berbagai macam suku dan agama berkumpul menjadi satu, namun toleransi dalam memaklumi logat (bahasa khas/ nada bicara suatu suku atau kelompok tertentu pada suatu daerah) itu masih rendah

seperti suku batak tidak biasa mendengarkan logat suku Jawa dan begitu sebaliknya hal itu dijadikan bahan ejek mengejek sesama siswa-siswi, adapun siswa-siswi yang masih memilih berteman dengan cara membedakan agama. Untuk perihal kebersihan sekolah masih banyak sampah yang bertumpuk didepan kelas masing-masing padahal sudah disediakan keranjang sampah pada masing-masing kelas dan terkadang masih ada sampah berserakan dilapangan yang mengganggu penglihatan, adapun siswa-siswi yang sering menyimpan sampah dilaci setelah selesai membeli jajan/makanan dan itu menjadi kebiasaan buruk, pada saat gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah siswa-siswi masih banyak yang tidak ikut serta membantu membersihkan lingkungan sekolah sebagian mereka hanya bagian melihat-lihat saja tanpa membantu. Rasa peduli siswa-siswi terhadap kebersihan lingkungan masih rendah.

Untuk agama minoritas yaitu agama diluar daripada agama Islam. Adapun agama Kristen yang senantiasa melakukan ibadah bersama pada hari Rabu yang berada diruang laboratorium IPA dengan cara menyanyikan lagu kerohanian dan ketika perayaan hari besar agama mereka, mereka bekerjasama dalam membuat acara yang biasa mereka adakan.

Solusi yang saya berikan sebagai peneliti dalam meminimalisir permasalahan yang ada, seperti kurangnya minat siswa-siswi dalam mengikuti ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis (Rohani Islam) ketika siswa-siswi tidak mengikuti acara ataupun kegiatan yang diadakan para anggota Rohis akan mendapatkan sanksi seperti hafalan surah pendek, membaca Al-qur'an 1 juz ataupun praktek sholat jemaah agar sanksi tersebut berjalan perlu adanya kerjasama antara anggota Rohis dengan masing-masing wali kelas. Perihal logat yang menjadi bahan ejek-mengejek siswa-siswi perlu sekiranya dapat melakukan sosialisasi mengenai kebhinekaan yang mana dapat dijelaskan bahwa beragam suku yang ada di Indonesia dengan kebudayaan yang berbeda harus saling menghargai supaya tidak terjadi perpecahan atau permusuhan antar suku yang berbeda dan toleransi terhadap perbedaan adat istiadat/kebiasaan suatu suku ataupun guru-guru sebelum melakukan kegiatan belajar dapat menasehati siswa-siswi sehingga mereka akan paham bahwa hidup bersosial itu tidak akan luput dari yang namanya perbedaan suku ras dan agama. Untuk permasalahan sampah ada baiknya jika sekolah menghidupkan kembali program yang dulu sudah ada yaitu LISA (Lihat Sampah Ambil) dan dibuat plang pada setiap kelas dengan tulisan LISA yang bertujuan, tiap kali siswa-siswi melihat plang tersebut mereka akan terdoktrin dengan tulisan LISA dan mereka akan selalu ingat untuk lihat sampah ambil. Untuk siswa-siswi yang masih sering

menyimpan sampah di laci, sebaiknya sebelum belajar guru selalu mengingatkan untuk melihat sekitar ruangan kelas dan laci masing-masing jika ada sampah segera membuang sampah pada tempat sampah dengan begitu tentunya kebersihan kelas terjaga.

Meninjau dari permasalahan belum efektifnya penerapan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Na IX-X (Studi kasus kelas X SMA Negeri 1 Na IX-X) penulis berharap dapat memberikan solusi pada permasalahan ini seperti lebih ditegaskan lagi untuk setiap siswa-siswi yang tidak menerapkan enam dimensi profil pelajar Pancasila mengutamakan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, serta bergotong royong dengan memberikan sanksi yang dapat merubah perilaku menjadi lebih baik lagi seperti dengan menghafal surah pendek, membaca Al-qur'an 1 juz atau dengan cara mempraktekkan sholat jemaah.

2. METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu yang disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut dengan metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2019 : 17).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari gabungan generalisasi (Sugiyono, 2019 : 18).

Adapun jenis pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah jenis pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan atau menjelaskan pemecahan masalah yang ada pada saat ini berdasarkan data-data.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang mendeskripsikan atau menjelaskan secara terperinci dengan menggunakan kata-kata tentang kondisi atau situasi yang sebenarnya. Dalam hal ini peneliti turun langsung untuk mencari data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengatasi situasi dan permasalahan mengenai

Penerapan Profil Pelajar Pancasila pada kelas X SMA Negeri 1 Na IX-X.

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi atau dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data (Umi Narimawati, 2008 : 98). Dalam penelitian ini yaitu berupa narasumber yang melibatkan Wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta guru wali kelas. Sedangkan responden dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Na IX-X dengan menggunakan teknik wawancara, angket dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Na IX-X.

Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data yakni, “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna” (hidayat fahrul, 2023:42).

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019:323)

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan (Sugiyono, 2019:323).

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data maka akan mudah dipahami (Sugiyono, 2019:323).

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal

yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan tidak akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2019: 325).

Dalam tahap ini, peneliti menganalisis data dari hasil observasi, wawancara angket dan dokumentasi. Kemudian peneliti menyeleksi dan menjelaskan data yang telah diperoleh agar data tersebut dapat dipahami isi, maksud dan tujuannya.

3. HASIL PENELITIAN

SMA Negeri 1 Na IX-X merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA Negeri 1 Na IX-X mengawali perjalanannya sejak tahun 2005. Pada waktu itu SMA Negeri 1 Na IX-X memakai panduan kurikulum belajar pemerintah yaitu SMA 2013 MIPA. SMA Negeri 1 Na IX-X beralamat di Jl. SMA Aek Kotabatu, Kecamatan Na IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara, Indonesia. SMA Negeri 1 Na IX-X juga mendapatkan status akreditasi B dari BAN –S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.

SMA Negeri 1 Na IX-X merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA Negeri 1 Na IX-X mengawali perjalanannya sejak tahun 2005. Pada waktu itu SMA Negeri 1 Na IX-X memakai panduan kurikulum belajar pemerintah yaitu SMA 2013 MIPA.

SMA Negeri 1 Na IX-X beralamat di Jl. SMA Aek Kotabatu, Kecamatan Na IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara, Indonesia. SMA Negeri 1 Na IX-X juga mendapatkan status akreditasi B dari BAN – S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.

Kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan. pengembangan kurikulum yang baik didasarkan pada sejumlah landasan, yakni landasan filosofis, sosiologis, psikologis, konseptual-teoretis, historis, dan yuridis. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan mutu capaian pembelajaran, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian proses dan hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan, dan mutu lulusan.

Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan oleh pemerintah untuk bertujuan memperbaharui kualitas pendidikan. Merdeka

belajar mendorong guru untuk berpikir secara visioner untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat merubah paradigma pedagogik yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada murid. Secara keseluruhan, kurikulum merdeka mengarahkan guru dan murid untuk berkembang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam berbagai bidang studi yang ada.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Dan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui profil pelajar pancasila dengan cara menerapkan dimensi profil pelajar pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket untuk mengetahui tentang analisis nilai profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter siswa kelas X SMA Negeri 1 Na IX-X. Untuk mendapatkan data maka peneliti menyebar angket. Jumlah angket yang diberikan sebanyak 45 orang kepada siswa/i kelas X-1 dan X-2 SMA Negeri 1 Na IX-X.

Setelah dilakukan peneliti dengan menyebarkan angket kepada siswa kemudian angket diolah dan selanjutnya keadaan atau kondisi sesuai dengan data yang diperoleh. Berikut ini adalah hasil dari angket sebanyak 20 butir pernyataan dengan analisis data yang akan diolah menggunakan skala likert dengan rumus sebagai berikut : $P = \frac{F}{N} \times 100\% =$

Keterangan: P = Persentase Capaian
F = Jumlah Jawaban
N = Jumlah Responden

1. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan "Saya melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agama" sebanyak 44 siswa yang menjawab selalu atau setara dengan 97,77%, dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan "Selalu mengingatkan kepada siswa untuk melakukan ibadah sesuai ajaran agama masing-masing dan memberikan sanksi kepada siswa ketika tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang ada disekolah". Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan "Melaksanakan ritual ibadah kepada Tuhan-Nya sebagai bentuk

hamba yang patuh"(Kemendikbudristek, 2022:3)

2. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan "Menghormati yang lebih tua" sebanyak 30 siswa yang menjawab selalu atau setara dengan 66,66% dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan "Selaku guru yang mendidik siswa tidak lupa pula selalu mengingatkan siswa untuk tetap bersikap sopan terutama pada orang yang lebih tua" Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa "Akhlaq tidak hanya menentukan tinggi derajat seseorang, melainkan juga masyarakat. Masyarakat yang terhormat adalah masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang berbudi pekerti baik" (Warasto, 2019:2)
3. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan "Saya mengganggu proses ibadah teman saya yang berbeda agama dengan saya" sebanyak 30 siswa yang menjawab tidak pernah atau setara dengan 66,66% dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan "Dengan adanya kesadaran dalam diri sehingga siswa mampu berperilaku dengan baik dan mampu menerapkan sikap toleransi, dan menghargai perbedaan dalam hal ini dapat mencegah kegaduhan yang menyangkut agama masing-masing" Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa "Bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain serta menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing"(Kemendikbudristek, 2022:3)
4. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan "Saya tidak pernah memfitnah teman saya" sebanyak 33 siswa yang menjawab selalu atau setara dengan 73,33% dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan "Sebagai guru kita dapat mengingatkan kepada siswa mengenai perilaku yang baik terhadap teman, yang mana perilaku baik tersebut akan berdampak positif pada hubungan pertemanan" Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa "akhlaq adalah pembawaan dari manusia sendiri, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebaikan atau perilaku terpuji" (Warasto, 2019:4)
5. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan "Saya selalu berkata jujur sesuai dengan fakta" sebanyak 32

- siswa yang menjawab selalu atau setara dengan 71,11% dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan “Berkata jujur sesuai dengan fakta berdambak baik pada hidup kita dan memiliki keuntungan tersendiri yaitu dapat dipercaya oleh orang lain” Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan “Segala sesuatu yang dibicarakan maupun dilakukan sesuai dengan apa yang terjadi, dengan artian tidak dilebih-lebihkan maupun dikurangkan semua benar apa adanya serta bisa dipertanggungjawabkan atas kebenarannya” (Surya & Rofiq, 2021:7)
6. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Ketika saya bersalah, saya mengakui kesalahan saya” sebanyak 31 siswa menjawab selalu atau setara dengan 68,88% dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan “Sebagai guru kembali lagi selalu mengingatkan kepada siswa untuk berperilaku jujur, sebab jujur akan membawakan kita kepada kebaikan-kebaikan dunia dan ketika kita berani mengakui kesalahan yang kita perbuat sesungguhnya kita sudah menjadi orang yang jujur” Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Kejujuran (*honesty*), maksudnya kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara terhormat” (Zubaedi, 2020:6)
 7. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saya selalu menghargai pendapat teman saya dalam diskusi” sebanyak 36 siswa menjawab selalu atau setara dengan 80% dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan “Adanya perbedaan pendapat dan mampu menghargainya itu adalah bentuk daripada menerapkan sikap damai, dengan cara menerima pendapat orang lain yang berbanding terbalik dengan pendapat kita” Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan “Mendengarkan pendapat orang lain, menghargai pendapat orang lain, menerima keputusan orang lain, dan menghormati kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi merupakan karakter yang dimiliki seorang pelajar” (Kemendikbudristek, 2022:3)
 8. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saya selalu menolong teman saya yang sedang mengalami kesulitan” sebanyak 31 siswa yang menjawab selalu atau setara dengan 68,88% dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan “Adanya kepekaan peserta didik dalam melihat keadaan sekitar yang menjadi faktor utama tergerak hatinya untuk menolong sesama” Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan “Peserta didik memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia berespon secara memadai terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik” (Destiyani, 2021:8)
 9. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Menolong teman yang terjatuh” sebanyak 29 siswa yang menjawab selalu atau setara dengan 64,44% dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan “Adanya kesadaran yang dimiliki siswa dan rasa empati yang tinggi menjadikan mereka selalu menolong teman yang butuh pertolongan” Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan “Generasi muda harus mempunyai karakter yang mencerminkan kepribadian bangsa sendiri yaitu sikap kepedulian, tolong menolong dan berjiwa kemanusiaan” (Ekstra et al., 2019)
 10. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Berpartisipasi dalam aksi kemanusiaan” sebanyak 30 siswa yang menjawab selalu atau setara dengan 66,66% dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan “Adanya kesadaran siswa terhadap rasa peduli antar sesama yang mengakibatkan mereka mampu berpartisipasi dalam aksi kemanusiaan seperti ketika ada salah satu diantara siswa yang rumahnya kebakaran mereka menyumbangkan uang bahan makanan bahkan baju sekalipun” Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan” (Agus, 2017:8)
 11. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Ketika bertemu teman yang saya kenal di jalan, saya tidak menyapanya” sebanyak 28 siswa yang menjawab tidak pernah atau setara dengan 62,22%, dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan “Sebagai seorang guru selalu mengingatkan kepada siswa untuk tidak memiliki sifat sombong yang akan merugikan diri sendiri pula” Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang

- menyatakan “Kesombongan merupakan fenomena perilaku yang dapat merugikan diri sendiri” (Multidisiplin, 2024:3)
12. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Bertutur kata yang baik” sebanyak 27 siswa yang menjawab tidak pernah atau setara dengan 60%, dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan “Adanya kesadaran pada diri siswa untuk berkata dan melakukan perbuatan yang baik dapat menciptakan suasana yang damai” Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Karakter sopan santun adalah perilaku kebaikan didasarkan pada perasaan untuk menghargai diri sendiri, orang lain dengan cara bertutur kata yang baik” (Santoso et al., 2023:2)
 13. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saya selalu membuang sampah pada tempatnya” sebanyak 34 siswa yang menjawab selalu atau setara dengan 75,55%, dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan “Adanya kesadaran siswa terhadap menjaga kebersihan lingkungan sekolah” Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan “Peduli lingkungan Peserta didik memiliki rasa bersyukur terhadap lingkungan lestari dan memiliki rasa inisiatif yang tinggi dalam menjaga lingkungannya (Kemendikbudristek, 2022:5)
 14. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saya selalu menyiram dan merawat tanaman yang ada di depan kelas saya” sebanyak 36 siswa yang menjawab selalu atau setara dengan 68,88%, dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan “Sebagai guru selalu mengingatkan siswa untuk menyiram tanaman yang ada di sekitar kelas jadwal menyiram sesuai dengan jadwal piket yang sudah ada, agar tanaman tersebut tidak layu bahkan mati karena kekurangan air” Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan “Kesadaran diri untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan dengan tidak merusak lingkungan dan menjaga lingkungan” (Kemendikbudristek, 2022:5)
 15. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Ketika berkendara Saya selalu mematuhi rambu-rambu lalu lintas” sebanyak 37 siswa yang menjawab selalu atau setara dengan 82,22%, dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan “Biasanya guru yang menjadi guru piket selalu mengingatkan kepada siswa setiap pulang sekolah untuk tetap berhati-hati dalam berkendara dan mematuhi rambu-rambu lalu lintas serta selalu mengingatkan untuk memakai helm” Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan “Seorang pelajar Pancasila harus paham dan menjalankan kewajibannya dan mendapatkan haknya sebagai warga negara serta secara sadar berperan sebagai warga negara Indonesia” (Kemendikbudristek, 2022:5)
 16. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Sebagai warga negara saya melakukan kewajiban dalam pemilihan umum, jika sudah memenuhi syarat” sebanyak 31 siswa yang menjawab selalu atau setara dengan 68,88% berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan “Sebagai guru ataupun tenaga pendidik memberikan penjelasan kepada siswa terkait pemilihan umum dan bisa memberikan hak pilihnya ataupun suaranya jika sudah memenuhi syarat” Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan “Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Peserta didik yang mampu memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya secara sadar dan bertanggung jawab sebagai seorang warga negara” (Li & Pustaka, 2020)
 17. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saya tidak melestarikan budaya yang ada pada suku saya” sebanyak 38 siswa yang menjawab tidak pernah atau setara dengan 84,44%, dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan “Adanya kesadaran siswa dalam melestarikan budaya yang ada pada sukunya, hal itu yang membuat tidak mudarnya budaya luhur dari suku yang ada” Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan “Pelajar Indonesia menempatkan penghormatan terhadap budaya luhur, kearifan lokal, dan identitasnya sebagai prinsip yang sangat dijunjung tinggi” (Kemendikbudristek, 2022:11)
 18. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saya selalu menghargai budaya teman saya yang berbeda suku” sebanyak 34 siswa yang menjawab selalu atau setara dengan 75,55% dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan “Adanya kesadaran siswa dalam menghargai perbedaan suku

membuat kerukunan itu muncul, siswa sadar akan perbedaan adat istiadat ataupun logat (gaya/nada bicara pada kelompok atau suku tertentu)” Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan “Memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan yang perspektif sehingga terbangun saling paham dan empati terhadap sesama” (Kemendikbudristek, 2022:11)

19. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Bersikap adil terhadap semua teman ketika bermain, tanpa membedakan baik dari segi fisik maupun ekonomi” sebanyak 31 siswa yang menjawab selalu atau setara dengan 68,88% dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan “Adanya kesadaran siswa untuk tidak membedakan dalam memilih teman pada saat bermain dapat memicu keadaan yang damai dan tenang” Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Bersikap adil adalah mereka yang dapat bertindak dengan berlaku adil dan menerapkan kesetaraan dan kesempatan yang sama bagi semua anggota timnya” (Asbari, 2023:3)
20. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saya dan teman saya saling membantu dalam membersihkan kelas” sebanyak 31 siswa yang menjawab selalu atau setara dengan 68,88% dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan “Adanya kesadaran siswa dalam bertanggung jawab untuk membersihkan kelas sesuai jadwal piket yang sudah ada” Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan “Kemampuan untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar serta mudah dan ringan”(Kemendikbudristek, 2022:11)
21. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saya tidak pernah memberikan uang kepada pengemis” sebanyak 29 siswa yang menjawab tidak pernah atau setara dengan 64,44% dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan “Sebagai guru selalu mengingatkan kepada siswa untuk saling berbagi kepada orang yang membutuhkan dan dengan kesadaran dan penuh rasa empati siswa mampu menerapkannya dikehidupan sehari-hari” Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa

“Empati adalah alat integral untuk mengetahui dan berhubungan dengan orang lain dan menambah kualitas hidup dan kekayaan interaksi sosial” (Rismi et al., 2022:3)

22. Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Ketika saya mempunyai makanan, saya akan berbagi pada teman sebangku saya” sebanyak 29 siswa yang menjawab tidak pernah atau setara dengan 64,44% dan berdasarkan hasil analisis wawancara dari narasumber menyatakan “Sebagai guru selalu mengingatkan kepada siswa untuk saling berbagi kepada temannya agar tidak memiliki sifat tamak(rakus)” Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Untuk bisa menjadi manusia yang bermakna salah satu tindakan nyata yang bisa dilakukan adalah dengan berbagi kasih kepada sesama” (Maris, 2023:2).

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh dalam judul penelitian tentang “Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Na IX-X Kabupaten Labuhanbaru Utara” adalah sebagai berikut:

Berdasarkan paparan dari hasil penelitian dan pembahasan serta analisis dalam penelitian sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah Bagaimana penerapan nilai profil pelajar dalam membentuk karakter peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Na IX-X. Diperoleh kesimpulan bahwa penerapan profil pelajar pancasila dapat berjalan dengan baik karena adanya kerja sama dan kesadaran antara guru dan siswa, yang mana guru sebagai pemandu atau petunjuk untuk semua program yang dijalankan yang terkait pada profil pelajar pancasila dan sebagai siswa yang sudah pasti menjadi sasaran program yang ada harus siap memahami dan menjalankannya.

Penerapan nilai profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter siswa. Hal ini perlu adanya peranan semua guru yang dimana guru menjadi pemantau atau pengamat jalannya program mengenai profil pelajar pancasila. Jika ada salah satu dari siswa yang melanggar atau tidak menjalankan program tersebut, guru harus mengambil tindakan dengan cara memberikan peringatan terlebih dahulu jika melanggar lagi akan dikenakan sanksi atau hukuman sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :
Kemendikbudristek, 2022
Sugiyono, (2019). Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung

Jurnal :

- Agus, W. (2017). Hakekat Karakter. *Pendidikan*, 10–59.
- Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74.
[https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.v010\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.v010(1).3102)
- Asbari, M. (2023). Urgensi Pemimpin Adil dan Berpengetahuan Luas: Perspektif Anies Baswedan. *Journal of Information Systems and Management ...*, 02(06), 22–27.
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/5111>
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/download/5111/111>
- Azahrah, F. R., Afrinaldi, R., & Fahrudin. (2021). Keterlaksanaan Pembelajaran Bola Voli Secara Daring Pada SMA Kelas X Se- Kecamatan Majalaya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 531–538.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5209565>
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583.
<https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>
- Crystallography, X. D. (2016). *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila*. 1–23.
- Destiyani, J. (2021). *Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila dalam Pembelajaran PPKn Kelas V SDN Peninggilan 1*. 229.
- Ekstra, P., Palang, K., Remaja, M., Sikap, M., Menolong, T., S-, P., Penelitian, A., Pmr, P., Indonesia, P. M., Palang, E., & Remaja, M. (2016). PERAN EKSTRAKURIKULER PALANG MERAH REMAJA DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLONG MENOLONG SISWA DI SMPN 5 Reren Eko Prahesty I Made Suwanda. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 1, 201–215.
- Fitria, N., & Alfiansyah, I. (2023). Mewujudkan karakter profil pelajar pancasila dengan menerapkan budaya positif pada peserta didik di sdn 6 gresik. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 6173–6182.
<https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/issue/archive>
- hidayat fahrul, D. (2023). *IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 31–41.
- Ibad, W. (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar. *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School JIEES*, 3(2), 84–94.
<https://doi.org/10.47400/jiees.v3i2.47>
- li, B. A. B., & Pustaka, K. (2020). *BAB II OKEE_compressed*. 9–30.
- Indrastoeti, J. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Proasding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*, 286.
<http://www.jurnal.fkip.uns.aac.id/index.php%0Ajurnal.fkip.uns.ac.id%20index.php>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1), 25–42.
<https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>
- Kahfi, A., Binamadani, S., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (n.d.). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Implementation Of Pancasila Student Profile And Implications For Student Character At School*.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- LAGHUNG, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9.
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Multidisiplin, J. I. (2024). *Bentuk dan dampak kepribadian narsistik tokoh aditya dalam novel obsesi sang narsis karya mira widjaja*. 1(3), 151–158.
- Ningrum, I. S. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sd Negeri Kalikondang 1*.
http://repository.unissula.ac.id/28683/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/28683/1/Pendidikan%20Guru%20Sekolah%20Dasar%20PGSD%29_34301900037_fullpdf.pdf
- Nuril Lubaba, M., & Alfiansyah, I. (2022). ANALISIS PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687–706.
<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ildil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk

- meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14.
<https://doi.org/10.29210/1202221496>
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99.
<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Sari, Z. A. A., Nurasiah, I., Lyesmaya, D., Nasihin, N., & Hasanudin, H. (2022). Wayang Sukuraga: Media Pengembangan Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3526–3535.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2698>
- Shofia Rohmah, N. N., Markhamah, Sabar Narimo, & Choiriyah Widyasari. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583.
<https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61.
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri*, 2(1), 65–86.
<https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>
- Yunita, R. (2022). Analisis Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Ppkn Pada Siswa Kelas Vii E Di Smp Negeri 1 Muaro Jambi. 2005–2003, 8.5.2017, הארץ.
- Yusuf, M. A. (2019). *Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas 5B Sd Plus Rahmat Kota Kediri*. 11–32.
<http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/777>
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5, 407.
[http://repository.iainbengkulu.ac.id/4419/1/Buku Desain Pendidikan Karakter FIX.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4419/1/Buku%20Desain%20Pendidikan%20Karakter%20FIX.pdf)